

## TINJAUAN KRITIS TERHADAP *OPEN THEISM* DARI PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED

MICHAEL TENG

### PENDAHULUAN

Salah satu bait dari lagu yang terkenal berjudul “God and God Alone” adalah:

*God and God alone reveals the truth of all we call unknown,  
And all the best and worst of man won't change the Master's plan,  
It's God's and God's alone*

Jelas sekali terlihat nada dasar teologis dari syair ini adalah kedaulatan Allah yang nampak dalam pengetahuan-Nya tentang apa yang manusia tidak ketahui (*the foreknowledge of God*) dan ketidakberubahan Allah (*the immutability of God*). Para teolog menyebutnya dengan istilah teisme klasik (*classical theism*).<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*. (3<sup>rd</sup> ed.; Oxford: Blackwell, 2001) 289. Poin-poin utama pandangan teisme klasik Thomas Aquinas adalah ciptaan tergantung pada keputusan Allah untuk menciptakan; Allah mempunyai kuasa untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya; Allah secara radikal berbeda dengan ciptaan; Allah berada di luar waktu dan karena itu tidaklah tepat untuk berpikir bahwa Allah itu berubah atau dipengaruhi oleh apapun dalam dunia; Allah ada dalam kondisi yang sempurna dan karena itu tidak mungkin berada dalam kesempurnaan yang lebih tinggi. Bdk. Richard Rice “Biblical Support for a New Perspective” dalam *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 11-12. Rice menjelaskan teisme klasik sebagai berikut: kehendak Allah adalah penjelasan final tentang semua hal yang terjadi, kemuliaan Allah adalah tujuan utama dari seluruh ciptaan (keselamatan manusia hanyalah *secondary motivation* dari Allah). Dalam kemahakuasaan-Nya, segala peristiwa pada masa lalu, sekarang dan akan datang ada dalam rencana agung Tuhan. Allah tahu dan mutlak mempedulikan dunia ciptaan, namun secara esensial Allah tidak dipengaruhi oleh peristiwa dan pengalaman manusia ketika Ia memutuskan sesuatu. Tidak ada wilayah di luar perhatian dan keputusan-Nya, bahkan untuk apa yang jahat,

Pandangan ini telah mendapat banyak serangan baik dari para teolog kontemporer<sup>2</sup> maupun dari Injili. Dari kalangan Injili, Bloesch secara khusus membahas lima sarjana teologi dan filsafat agama yang sangat dihargai<sup>3</sup> yang mengajukan sebuah alternatif terhadap teisme klasik. Mereka menyebut dirinya sebagai *open view theists* atau *freewill theists*; konsep mereka ini kemudian dikenal sebagai *open theism*. Buku mereka, *The Openness of God*, menjadi buku yang provokatif karena berbicara langsung kepada para sarjana Injili muda yang tidak “bahagia” dengan gambaran tradisional tentang Allah. Bahkan tulisan mereka ini juga mendapatkan tempat di gereja secara luas, karena sejak *holocaust*, memang sulit untuk mengafirmasi tentang Allah yang menggenggam dunia dalam tangan-Nya.<sup>4</sup> Bagaimana mungkin Allah yang berdaulat dan Mahatahu itu memelihara manusia dengan membiarkan kejahatan dan penderitaan merajalela di bumi? Di mana letak kebebasan manusia di dalam kedaulatan Allah yang Mahatahu itu telah mengatur semuanya itu terjadi demikian? Lalu, bagaimana mungkin Allah yang tidak berubah itu dapat membuat doa menjadi ada artinya di dalam pergumulan yang kita alami?<sup>5</sup>

karena tidak ada yang terjadi tanpa kehendak Allah yang memutuskan itu terjadi. Ia tidak akan mengubah pikiran-Nya karena Ia tidak akan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya Ia tidak tahu. Rice memberikan penekanan pada implikasi dari pemahaman tentang Allah yang seperti ini yaitu karena Allah tidak mungkin berubah, tidak dapat dipengaruhi oleh manusia, dan mengontrol segala peristiwa yang terjadi maka relasi antara Allah dan manusia adalah sebuah relasi yang sifatnya statis.

<sup>2</sup>Lih. Donald G. Bloesch, *God The Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 21-25. Bloesch mengidentifikasi teolog kontemporer ini ada yang menganut panteism (Giardano Bruno, Benedict de Spinoza), panenteisme (J. Moltmann, C. Hartshorne), deisme (Rene Decartes, John Toland, Voltaire), juga para teolog feminis dan pembebasan. Dalam era pascamodern, dikembangkan pula pemahaman tentang Allah yang dapat menderita (F. Schelling), dapat berkembang (J. Fichte, Henry Nelson Wieman), terbatas (Nikos Kazantzakis), dan perlu mendapatkan bantuan dari manusia untuk menjadi Allah serta tidak mengetahui akan masa depan (Alfred North Whitehead).

<sup>3</sup>Clark Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William Hasker, dan David Basinger.

<sup>4</sup>Bloesch, *God the Almighty* 254.

<sup>5</sup>Ketika pemahaman teisme klasik diperhadapkan dengan realitas penderitaan dalam dunia ini, maka timbullah pergumulan teologis. John Sanders membagikan hal ini dalam percakapannya dengan Christopher Hall di *Christianity Today* tanggal 21 Mei 2001. Pada waktu mengalami penderitaan, secara rohani ia memahami bahwa doa dapat mempengaruhi apa yang Allah putuskan untuk dilakukan, namun dalam pergumulan lebih dari 20 tahun di seminari, ia terus bertanya apakah pemahaman rohaninya yang salah atau pemahaman teologinya yang harus diperbaiki (lih.

Mereka melihat teisme klasik mencoba melarikan diri dari permasalahan bagaimana membuat misteri dari Allah yang berdaulat dengan providensia-Nya itu bisa sejalan dengan afirmasi Alkitab tentang tanggung jawab dan kebebasan manusia. Sebaliknya, *open theism* dengan berani mencoba menjawab permasalahan ketegangan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia. Bagi mereka, *open theism* adalah paradigma baru yang superior secara biblika, historis, teologis, filosofis dan praktis.<sup>6</sup>

Dari apa yang sudah dipaparkan, penulis melihat permasalahan ini perlu untuk dibahas lebih dalam mengingat hal ini menyangkut pemahaman mengenai natur Allah dan relasi-Nya dengan manusia. Melalui pembahasan ini, penulis berharap dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dalam memberi jawab terhadap permasalahan ketegangan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia. Lebih lanjut, pemahaman ini akan sangat berguna dalam usaha memberi jawaban terhadap masalah kejahatan atau penderitaan dan fungsi doa. Untuk mencapai tujuan ini, maka pada bagian kedua, penulis akan memaparkan pandangan *open theism*, kemudian pada bagian ketiga akan memberikan tanggapan dari beberapa teolog Kristen lainnya sehingga pada akhirnya nanti kita dapat mengambil kesimpulan apakah pandangan ini merupakan sebuah jawaban mengenai realitas kejahatan/penderitaan dan fungsi doa.

#### PANDANGAN *OPEN THEISM*

Pada dasarnya pandangan ini mencoba mengerti natur Allah dan relasi-Nya dengan ciptaan. Dua penekanan utama dari pandangan ini

Christopher A. Hall dan John Sanders, "Does God Know Our Next Move?" *Christianity Today* 45/5 [Mei 2001] 40). Ini yang menjadi kesulitan bagi penganut teisme klasik di mana pada waktu kita menderita, bukankah kita didorong untuk berdoa kepada Allah mohon pertolongan dan perbaikan situasi. Namun, bila Allah memang tidak berubah dan tidak mungkin dipengaruhi oleh manusia, maka doa yang kita panjatkan tidak akan mempengaruhi apa yang akan Allah lakukan. Baik kita berdoa atau tidak, Allah tetap akan melakukan apa yang telah Ia putuskan untuk dilakukannya. Jadi apa artinya doa? Lebih lanjut, kalau Allah yang memutuskan segala sesuatu, bukankah ini berarti Allah juga bertanggung jawab dengan permasalahan kejahatan yang terjadi di dalam dunia ini? Apa yang salah dan perlu diperbaiki, pemahaman rohani atau teologi itu sendiri?

<sup>6</sup>Rice, "Biblical Support" 9.

adalah kasih ilahi dan kebebasan manusia.<sup>7</sup> Penekanan ini dimulai dengan keyakinan dasar bahwa kasih adalah kualitas paling penting dari atribut Allah, dan kasih itu lebih dari sekadar perhatian serta komitmen; kasih mencakup kesensitifan dan kemampuan memberikan respons. Keyakinan dasar ini membawa pada suatu pengertian bahwa relasi Allah dengan dunia ini adalah dinamis, bukan statis, dengan implikasi pada kebebasan manusia dalam relasi itu.<sup>8</sup>

Konsekuensinya, *pertama*, Allah berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Bukan hanya Dia yang mempengaruhi manusia, tetapi manusia juga dapat mempengaruhi Allah. Sebagai hasil, sejarah bukan produk dari tindakan ilahi saja. Kehendak Allah bukanlah penjelasan tertinggi tentang setiap hal yang terjadi; keputusan dan tindakan manusia juga memberikan kontribusi yang penting. Dengan demikian sejarah adalah hasil kombinasi dari apa yang Allah *dan* manusia *putusan* untuk dilakukan.

*Kedua*, sebagai salah satu aspek dari pengalaman-Nya, pengetahuan Allah atas dunia ini juga dinamis. Allah mengetahui suatu peristiwa pada waktu hal itu terjadi. Allah belajar sesuatu dari apa yang nampak. Allah menerima pengalaman yang baru dan fleksibel dalam jalan yang diambil-Nya untuk mencapai tujuan-Nya di dunia. Dalam beberapa hal kelihatannya Allah bergantung pada dunia, tetapi ketergantungan ini bukan berarti keluar jalur dari kebesaran Allah, namun justru memperdalam makna dari kebesaran Allah.<sup>9</sup>

Argumentasi yang diberikan para teolog yang mendukung pandangan ini adalah sebagai berikut:

<sup>7</sup>Lih. Millard J. Erickson, *The Evangelical Left: Encountering Postconservative Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997) 92-95.

<sup>8</sup>Relasi yang dinamis ini digambarkan sebagai berikut: Allah memberikan anugerah pada manusia berupa kehendak bebas untuk bekerjasama atau melawan kehendak Allah bagi hidup mereka. Dengan demikian, Allah masuk ke dalam relasi yang dinamis dengan manusia, sebuah relasi memberi dan menerima dengan manusia. Ini berarti, kita merespons inisiatif Allah dan Allah berespons pada respons kita, dan seterusnya. Allah mengambil risiko dalam relasi ini walaupun Dia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan tertinggi-Nya. Kadang kala Allah sendiri memutuskan untuk memenuhi tujuan ini, dalam kondisi lain, Allah bekerjasama dengan keputusan manusia, bahkan mengadaptasi rencana-Nya untuk sesuai dengan situasi yang berubah. Allah tidak mengontrol setiap hal yang terjadi. Allah terbuka untuk menerima masukan dari ciptaan-Nya. Dalam kasih-Nya, Ia mengundang kita untuk berpartisipasi dengan-Nya membuat masa depan itu menjadi suatu kenyataan (lih. Rice, "Biblical Support" 7).

<sup>9</sup>Ibid. 15-16.

*Dasar-dasar Biblika*

Rice mengatakan, “Karena pemahaman Alkitab merupakan tes yang paling penting bagi proposal teologis apapun, maka penjelasan mengenai pandangan ini dimulai dari dukungan Alkitab.”<sup>10</sup> Dua jalur utama bukti Alkitab yang mendukung adalah:<sup>11</sup> *pertama*, pernyataan-pernyataan yang mengafirmasi bahwa Allah itu responsif pada apa yang terjadi di dunia, dan apa yang terjadi itu memberi dampak pada Allah dengan cara menimbulkan perasaan tertentu di hati Allah, perubahan sikap dan rencana. *Kedua*, pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan kebebasan ciptaan. Kita akan melihatnya secara detail satu persatu.

## Kasih Ilahi dari Allah yang Responsif

Penegasan yang paling penting tentang Allah dalam Alkitab adalah pernyataan bahwa Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Kasih adalah gambaran Allah. Kasih Allah telah sempurna dengan mengirim Anak-Nya (1Yoh. 4:9-10, 15-16). Kasih-Nya adalah kasih yang kekal. Komitmen Allah tanpa syarat dan tidak terguncang oleh apapun (Yer. 31:3), tereksprei sempurna dalam kehidupan dan kematian Yesus (Rm. 8:32). Dengan demikian, kasih adalah sentral dari natur Allah. Kasih bukan sesuatu yang terjadi karena Allah melakukannya; kasih adalah tindakan ilahi yang merupakan pernyataan *inner reality* dari Allah yang paling penuh. Karena itu, kasih adalah esensi dari natur ilahi (“*Love is what it means to be God*”<sup>12</sup>).

Lebih lanjut, ketika Rice menyelidiki PL, ia menemukan bahwa Allah telah menyatakan diri dalam berbagai perasaan, antara lain: sukacita, menyesal, berduka, dan marah.<sup>13</sup> Secara khusus, kita akan melihat

<sup>10</sup>Ibid. 16.

<sup>11</sup>Ibid. 18.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Khusus untuk kemarahan Allah, Rice mengutip seorang teolog Yahudi bernama Abraham Joshua Heschel. Ia mengatakan bahwa kemarahan Allah itu sementara namun kasih-Nya permanen. Kasih Allah itu bersifat esensial, tetapi kemarahan-Nya hanya bersifat insidental. Perasaan Allah yang normal atau asli adalah kasih. Perasaan marah adalah kondisi yang tidak menetap, dalam arti bukan merupakan atribut Allah. Kemarahan selalu digambarkan sebagai sebuah momen, sebuah kejadian di mana Allah marah dan ini bukan sesuatu yang tinggal dalam diri Allah. Para nabi tidak pernah berbicara tentang Allah yang marah dalam arti marah merupakan sifat dasar Allah. Sebagai kontras, dibandingkan dengan begitu banyak

argumentasi Alkitabiah untuk pandangan Allah yang dipengaruhi oleh manusia (Allah yang berduka) dan dapat berubah (Allah yang menyesal).

*Pertama*, Ia dapat didukakan oleh manusia. Allah memiliki sensitivitas yang dalam pada mereka yang Ia kasihan. Pada umat pilihan yang tidak setia, Allah yang berperasaan ini digambarkan paling dramatis dalam kitab Hosea. Istri Hosea mengkhianatinya, menyebabkan luka yang dalam padanya, namun Hosea menginginkan ia kembali dan pernikahan dimulai kembali. Ini menggambarkan hubungan Allah dengan Israel. Allah berespons dengan menolak Israel (Hos. 2:2) dan menghancurkan perasaan aman yang salah pada Israel (Hos. 2:9). Kemudian Allah juga yang memulihkan (Hos. 2:14, 19-20). Nabi Yeremia dan Yehezkiel juga memberikan gambaran tentang Israel yang tidak setia, namun sama seperti Hosea, ada janji rekonsiliasi dan restorasi (Yer. 3:22).<sup>14</sup>

A. J. Heschel menggambarkan hal ini sebagai *pathos*<sup>15</sup> yang menjadi dasar dari relasi Allah dengan umat manusia. Sebagai contoh, kesedihan Hosea menjadi gaung dari Allah yang menderita.<sup>16</sup> *Pathos* ilahi ini menekankan bahwa Allah mempedulikan dunia, dan berbagi dalam kenyataan yang dialami oleh manusia. Dia berkehendak untuk terlibat dalam sejarah dan secara intim dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam sejarah. Allah tidak berdiri di luar penderitaan dan kesedihan manusia. Karena keberadaan manusia begitu penting bagi Allah, maka apapun yang berefek pada manusia, bukan hanya berefek pada hidup manusia itu

bagian yang bicara tentang Allah yang baik, benar, penuh belas kasihan dan kemurahan, ekspresi tentang *the angry God* hanya muncul satu kali dalam PL (Nah. 1:2). Konsekuensinya: ketika kita merumuskan tentang kualitas Allah, kita bukan hanya memasukkan kasih, tetapi untuk dapat setia pada Alkitab, kita harus tempatkan kasih pada tempat yang paling atas (lih. ibid. 19-21).

<sup>14</sup>Ibid. 22-24.

<sup>15</sup>Heschel membedakan *pathos* dengan *passion*. *Passion* lebih kepada luapan emosi yang membuat seseorang menjadi “buta.” *Pathos* meliputi kehendak bebas dan merupakan hasil dari keputusan dan kekuatan pikiran (lih. ibid. 26).

<sup>16</sup>Puncaknya adalah pada diri Yesus, di mana PB dengan gamblang memperlihatkan Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia telah menyatakan diri sebagai Pribadi yang memiliki berbagai perasaan seperti yang dimiliki Yahweh, yang kemudian memuncak dalam penderitaan Tuhan Yesus di kayu salib (lih. Erickson, *The Evangelical* 100).

sendiri, tetapi juga pada hidup Allah. Manusia adalah teman, rekan, dan faktor penting dalam kehidupan Allah.<sup>17</sup>

*Kedua*, Ia dapat menyesal oleh karena manusia.<sup>18</sup> Alkitab memberitahukan bahwa Allah memformulasi rencana dan tujuan-Nya dan bahwa Ia pada waktu tertentu mengubah pikiran-Nya. Dalam bahasa Alkitab, *Allah menyesal* dan mengubah pikiran-Nya, seperti yang tertulis dalam:<sup>19</sup> Kejadian 6:6 dan 1 Samuel 15:35, di mana Ia menyesal pada sesuatu yang telah Ia buat; Yunus 3:4,10; 4:2, di mana Ia menyesal pada apa yang akan dilakukan; dan Keluaran 32:12, 14, di mana Ia menyesal sebagai respons pada permohonan manusia.

Bagi Rice, penyesalan Allah ini bukan bahasa *anthropomorphism* atau *anthropopathism*.<sup>20</sup> Rice menolak pemikiran bahwa yang berubah adalah lingkungan atau cara manusia berelasi dengan Allah. Faktanya, dalam narasi tersebut, Allah berubah sebagai respons langsung terhadap permohonan Musa, bukan sebagai konsekuensi dari penyesalan umat. Penyesalan yang disebutkan di sini jelas ada pada pihak Allah, bukan umat. Tentu saja, natur esensial dan tujuan tertinggi Allah tidak berubah dan Musa menegaskan hal ini. Tetapi ini bukan berarti tidak ada yang berubah dalam diri Allah. Bahkan tujuan utama-Nya adalah untuk mengubah tujuan yang spontan dari diri-Nya. Prinsip yang sama juga dapat dilihat pada kisah Abraham dalam doa bagi Sodom dan Gomora (Kej. 18). Allah terkadang memikirkan ulang rencana-Nya sebagai respons pada permohonan manusia.<sup>21</sup>

<sup>17</sup>Ibid. 26. Bloesch menggambarkan Allah dalam pandangan ini adalah bukan Allah yang tidak terlibat secara emosi dan *self-sufficient*, melainkan Allah yang terbuka pada dunia dan menerima pengalaman yang baru (*God* 254).

<sup>18</sup>*Open theism* menyamakan Allah yang menyesal ini dengan Allah yang berubah pikiran.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>*Anthropomorphism* adalah penggambaran tentang Allah berdasarkan analogi manusia (mis. tangan Allah; Yes. 51:9). *Anthropopathism* adalah penggambaran tentang Allah berdasarkan emosi manusia (mis. kasih Allah). Penggunaan bahasa seperti ini bagi teolog Injili merupakan media yang paling menolong untuk mengomunikasikan natur, karakter dan tujuan Allah (lih. Alister E. McGrath, *Studies in Doctrine* [Grand Rapids: Zondervan, 1997] 173).

<sup>21</sup>Rice, "Biblical Support" 28-29. Bloesch menggambarkan bahwa Allah dalam *open theism* ini adalah Allah yang tetap berkuasa tetapi tidak berkuasa sepenuhnya dalam arti Ia tidak mengontrol semua hal yang terjadi (*God* 254).

## Allah Menciptakan Manusia dengan Kebebasan kehendak

Rice memakai Yeremia 18:7-11 tentang penjunan dan tanah liat sebagai dukungan. Apa yang Allah putuskan untuk dilakukan bergantung pada apa yang umat putuskan untuk dilakukan. Keputusan-Nya bertolak dari respons manusia pada peringatan-peringatan-Nya. Dengan demikian ada penekanan bahwa Allah tidak bertanggung jawab pada apa yang terjadi pada Israel. Relasi Allah dengan kita adalah interaksi yang dinamis. Allah mengekspresikan rencana tertentu dan menunggu untuk melihat bagaimana umat akan bereaksi. Apa yang akhirnya Allah putuskan untuk dilakukan bergantung pada respons mereka (karena itu deskripsi tentang penghakiman ilahi ini harus dipahami sebagai panggilan pertobatan). Sebagai hasilnya, penyebab umum dari peristiwa-peristiwa bukanlah semata-mata tanggungjawab Allah, karena apa yang terjadi secara signifikan juga bergantung pada tindakan dan keputusan manusia.<sup>22</sup>

Implikasi berikutnya mengenai kehendak bebas adalah Allah yang tidak tahu tentang hari esok.<sup>23</sup> John Sanders menjelaskan bahwa Allah berulang kali menguji umat Israel untuk melihat apakah mereka akan percaya dan mengikuti-Nya atau tidak (Kel. 16:4; 20:20; Hak. 2:22). Allah juga menguji raja Hizkia sehingga Allah tahu apa yang ada di dalam hatinya (2Taw. 32:31). Bila Allah sudah mengetahui apa yang akan terjadi, mengapa Ia menguji mereka? Memang benar bahwa Allah mengetahui hati kita, tetapi kelihatannya Ia memiliki pengetahuan itu melalui ujian tersebut.

Secara khusus, Sanders membahas tentang ujian Allah bagi Abraham untuk mengorbankan Ishak. Tidak diragukan bahwa Allah tahu karakter masa kini dari Abraham. Namun, karakter Abraham tidak terbentuk

<sup>22</sup>Ibid. 32.

<sup>23</sup>Bloesch menggambarkan Allah sebagai pribadi yang memiliki pengetahuan sangat luas tetapi bukan pengetahuan yang lengkap, karena Ia tidak dapat mengetahui akan masa depan sebelum hal itu terjadi (*God* 254). Lebih lanjut, menjawab permasalahan nubuat, Rice memberikan beberapa kemungkinan mengenai nubuat yang sesuai dengan *open theism* ini. *Pertama*, beberapa nubuat merupakan peristiwa yang Allah telah tahu berdasarkan pengetahuan-Nya yang lengkap tentang masa lalu dan masa sekarang. *Kedua*, nubuat itu merupakan ekspresi dari rencana Allah melakukan sesuatu, dan tentunya Allah tahu apa yang Ia inginkan untuk dilakukan. *Ketiga*, beberapa nubuat merupakan kombinasi dari keduanya ("Biblical Support" 77-79). Erickson menambahkan bahwa *open theism* juga melihat beberapa nubuat sebagai *conditional prophecies* dalam arti Allah mendeklarasikan rencana-Nya untuk bertindak sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan umat ketika menerima deklarasi tersebut (sebagai contoh, nubuat tentang Niniwe; *The Evangelical* 98).

sempurna sampai ia mendapatkan ujian tersebut. Apa yang Allah tahu tentang Abraham, sebelum ujian dan setelah ujian adalah berbeda. Keputusan dan tindakan Abraham adalah bagian dari proses pembentukan karakternya dan pertanyaan Allah adalah apakah Abraham akan mempercayai-Nya dalam ujian itu. Allah tidak tahu apa yang akan terjadi sampai kemudian Abraham memutuskan untuk taat kepada-Nya. Dalam kehendak bebasnya, Abraham memiliki kemampuan untuk menolak menaati Allah, bahkan pada saat-saat terakhir. Karena Allah tidak tahu apa yang akan terjadi, maka pengujian ini menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh, bukan suatu permainan dari Allah.<sup>24</sup>

### *Dasar-dasar Historis*

John Sanders membuka pembahasan tinjauan historis ini dengan pertanyaan: mengapa kita tidak bisa membaca Alkitab dalam pengertian seperti yang telah dibicarakan pada bagian tinjauan biblika? Jawabannya adalah karena teologi kita selama ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani (biasa disebut sebagai *hellenization of Christian theology*).<sup>25</sup> Filsafat Yunani ini memandang Allah sebagai Allah yang absolut, yang tidak pernah menunggu agar keinginan-Nya dipenuhi, yang terpisah dari waktu sehingga tanpa masa lalu dan masa depan.<sup>26</sup> Allah seperti ini adalah Allah yang tidak mungkin berubah (*immutable*) dan tidak mengalami penderitaan atau kesedihan (*impassable*).

Pandangan ini yang kemudian secara progresif diadopsi oleh teologi Kristen. Para Reformator mempertanyakan beberapa hal mengenai pandangan seperti ini, namun secara mendasar tetap mempertahankannya. Bahkan Jacob Arminius yang secara signifikan memodifikasi pandangan tradisional ini tidak pernah melihat konflik yang nyata antara beberapa idenya dengan doktrin *impassibility*. Pada masa modern, teologi terbagi dua dalam pemikiran mengenai natur Allah. Paul Tillich dan para teolog yang memegang teologi proses, membuat modifikasi utama terhadap pandangan tradisional. Di pihak lain, teolog-teolog konservatif seperti Carl F. H. Henry dan J. I. Packer, menekankan pengertian Allah yang transenden (*immutable* dan *impassable*) dan imanen (*changeable* dan

<sup>24</sup>Christopher A. Hall dan John Sanders, "Does God Know Your Next Move? Part Two," *Christianity Today* 45/6 (Juni 2001) 52.

<sup>25</sup>"Historical Considerations" dalam *The Openness of God* 59.

<sup>26</sup>Ibid. 99.

*responsible*). Selanjutnya, muncullah *free will theists* atau *open theists*, yang memegang pandangan moderat tentang Allah.<sup>27</sup>

Sebagai kesimpulan, Sanders menegaskan bahwa Yahweh yang menyatakan diri dalam Alkitab bukan Allah seperti yang digambarkan oleh filsafat Yunani (Allah yang tanpa nama, cukup dengan diri sendiri, tidak berhubungan, tidak dapat disentuh atau didekati, berpikir sendiri, tidak berubah dan berpusat pada diri sendiri). Yahweh adalah nama bagi keberadaan yang spesifik yang bertindak dalam sejarah untuk memenuhi tujuan-Nya. Ia adalah Allah bagi ciptaan, yang membuat diri-Nya dapat didekati dan memberikan kasih. Ia adalah Allah yang sejak penciptaan menikmati relasi dengan manusia. Ia adalah Allah pribadi (*personal God*) yang menggunakan kebebasan ilahi-Nya untuk masuk ke dalam relasi kasih yang melibatkan tindakan memberi dan menerima serta berempati pada manusia. Karena itu, pandangan tradisional yang menekankan *immutability* dan *impassibility* untuk melindungi kebebasan Allah, telah berpikir terlalu jauh dan tidak memberikan ruang bagi keterbukaan ilahi di mana Allah mengikat diri-Nya dalam kasih dengan ciptaan. Karena itu, teologi Kristen, perlu mengevaluasi teisme klasik sehingga Allah yang hidup, personal, responsif dan kasih itu dapat dibicarakan lebih konsisten dalam refleksi teologis dan praktis.<sup>28</sup>

### *Dasar-dasar Teologis*

Clark Pinnock menunjukkan kesulitan teologis sebagai hasil dari sintesis filsafat Yunani dengan pengajaran Alkitab. Dua area yang secara khusus dibicarakan adalah Allah yang tidak terbatas oleh waktu dan kemahatahuan-Nya (termasuk *foreknowledge*).

*Pertama, timelessness of God.* Kesulitan yang timbul adalah kita tidak dapat membentuk ide apapun tentang hal ini karena pikiran kita selalu dikondisikan oleh waktu. Juga ada masalah dengan sejarah biblika karena Allah kelihatannya mengalami perjalanan waktu dan masa depan tidaklah sepenuhnya tetap. Bila Allah tidak mengalami peristiwa dalam lingkup ruang dan waktu maka Ia tidak mungkin bisa mengetahui tentang dunia yang sebenarnya.

*Kedua, Foreknowledge.* Ini tidak sejalan dengan penggambaran Alkitab mengenai Allah yang membuat penemuan dan penerimaan akan penolakan akan beberapa hal. Bila Allah tidak dapat mengalami kejutan,

<sup>27</sup>Erickson, *The Evangelical* 100-101.

<sup>28</sup>“Historical Considerations” 99-100.

ini akan menjadi pembatasan yang serius akan diri-Nya, dan dunia seperti ini akan sangat membosankan, dan yang paling penting, bila Allah telah mengetahui apa yang akan kita lakukan, maka kita tidak sepenuhnya bebas. Karena kita sepenuhnya bebas, maka Allah harus tidak tahu tentang masa depan, sejauh hal itu melibatkan tindakan kebebasan manusia.<sup>29</sup>

Kesimpulan Pinnock adalah Allah adalah Pencipta yang mahakuasa tetapi menggunakan kuasa-Nya secara hati-hati dalam dunia ini. Dengan menciptakan manusia yang bebas dan masuk ke dalam hidup mereka dengan kasih, maka Allah itu terbuka. Allah memang mau mengambil risiko dengan lebih suka menciptakan dunia dengan kapasitas untuk mengejutkan dan menyenangkan-Nya daripada memutuskan seluruh masa depan dari diri-Nya sendiri.<sup>30</sup>

### *Tinjauan Filosofis*

William Hasker membahas masalah kuasa ilahi, pengetahuan dan pemeliharaan Allah. Hasker melihat bahwa *open view* ini merupakan alternatif yang lebih sedikit memberikan kesulitan filosofis dibandingkan alternatif lain. Secara khusus, bila kita melihat pertentangan antara kebebasan manusia dengan masalah kejahatan, superioritas *open theism* ini akan terlihat jelas.<sup>31</sup> Dalam Calvinisme, tidak ada sesuatu yang terjadi di luar dari kehendak Allah, sehingga secara filosofis Ia menjadi Allah yang memilih untuk menyebabkan segala kejahatan yang mempengaruhi dunia ini. Dengan pandangan *open theism*, Allah mengetahui kejahatan akan terjadi, tetapi Ia tidak mengambil bagian dalam menyebabkan hal itu terjadi atau memasukkan kejahatan dalam rencana-Nya. Allah memerintah dunia dalam strategi umum yang mengatur hal yang baik bagi ciptaan, tetapi konsekuensi detail tentang apa yang akan terjadi belum terlihat oleh-Nya karena manusia juga terlibat di dalam mengambil keputusan mengenai masa depan.<sup>32</sup>

<sup>29</sup>Erickson, *The Evangelical* 101-102.

<sup>30</sup>Clark Pinnock, "Systematic Theology" dalam *The Openness of God* 125.

<sup>31</sup>Dikutip dari Erickson, *The Evangelical* 102.

<sup>32</sup>William Hasker, "A Philosophical Perspective" dalam *The Openness of God* 152.

### *Tinjauan Praktis*

David Basinger menegaskan bahwa *open theism* ini lebih cocok dengan dimensi praktika dari kehidupan Kristen daripada teisme klasik.<sup>33</sup> Beberapa implikasi praktis dari *open theism* yang diungkapkan adalah fungsi doa, mengenali kehendak Allah, penjelasan mengenai penderitaan manusia, respons yang seharusnya dari orang Kristen dalam persoalan sosial dan tugas penginjilan.<sup>34</sup> Secara khusus, penulis akan memfokuskan pembahasan pada doa dan penderitaan.

Mengenai doa, kepercayaan dasar dari *open theism* adalah Allah berespons pada manusia dan bahkan dapat berubah pikiran sehingga doa menjadi sesuatu yang berarti. Allah telah memilih untuk tidak mengontrol setiap detail yang terjadi dalam hidup kita; Ia mempunyai strategi yang fleksibel. Natur Allah memang tidak berubah, tetapi bila perlu Ia bisa merubah rencana-Nya karena keputusan manusia yang berbeda dengan rencana awal-Nya. Dalam hikmat-Nya, Ia memiliki banyak kemungkinan rencana sehingga bila rencana A tidak berjalan maka Ia bisa mengambil rencana B, dan seterusnya. Dengan demikian, rencana Allah bukanlah sebuah skenario detail atau sebuah *blueprint*, melainkan sebuah tujuan yang bersifat umum. Tujuan ini memungkinkan berbagai variasi pilihan mengenai bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.<sup>35</sup> John Sanders menegaskan:

Doa kita memiliki dampak pada rencana Allah. Karena Ia dapat berduka, mengubah pikiran, dan dipengaruhi oleh doa kita, maka Allah tidak mungkin mengontrol segala hal secara ketat sehingga tidak benar bahwa segala yang terjadi menunjukkan apa yang Allah inginkan untuk terjadi.<sup>36</sup>

Hal ini juga akan memberikan jawaban yang melegakan orang-orang yang menderita oleh karena tragedi yang menimpa hidupnya. Sanders memberikan sebuah kesaksian dari pengalaman pribadinya. Suatu hari ia menemukan adiknya mengalami kecelakaan dan meninggal. Ia masuk ke dalam kamar dan berdoa, “Tuhan, mengapa Engkau membunuh adik saya?” Ia diajar untuk tidak percaya bahwa Tuhan yang menyebabkan hal

<sup>33</sup>Dikutip dari Erickson, *The Evangelical* 102.

<sup>34</sup>David Basinger, “Practical Implications” dalam *The Openness of God* 155-175.

<sup>35</sup>Hall dan Sanders, “Does God Know Your Next Move?” 40-41.

<sup>36</sup>Hall dan Sanders, “Does God Know Your Next Move? Part Two” 52.

itu terjadi, namun di pihak lain ia harus jujur mengatakan bahwa ia tidak menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Lima belas tahun setelah kematian adiknya, ia menghadiri pemakaman dari seorang anak muda yang orang tuanya adalah teman dekatnya. Di pemakaman itu, pendeta berkata, “Tuhan pasti punya maksud yang baik dengan membawa anak ini pulang ke surga.” Sanders berkata, “Tentu saja frase ‘*membawa pulang ke surga*’ itu adalah bahasa halus dari ‘*membunuh anak itu.*’” Selanjutnya ia menekankan bahwa orang tua anak itu sebenarnya juga bertanya hal yang sama, “Mengapa Tuhan membunuh anak mereka?” Mereka ingin bertanya bahkan marah pada Tuhan, namun merasa tidak cukup aman untuk menanyakan hal tersebut karena mereka selalu diberi tahu bahwa jalan Tuhan adalah yang terbaik dan mempertanyakan Tuhan adalah sebuah dosa.

Apakah jawaban pastoral yang biasanya diberikan dalam situasi demikian? Sanders berkata, “Setelah pertobatanku, beberapa orang Kristen memberitahu bahwa kematian saudaraku telah ditentukan oleh Allah dengan tujuan untuk membawaku menuju iman pada Kristus.” Responsnya sangat emosional ketika ia berkata, “Apa? Allah membunuh saudaraku yang bukan Kristen supaya saya bisa menjadi seorang Kristen?” Ini artinya Tuhan membunuh orang-orang dan menyebabkan bencana dengan harapan bahwa beberapa orang akan bertobat dan percaya pada Kristus.

Jawaban seperti ini mengakibatkan dalam gereja cukup banyak orang yang secara diam-diam membenci Allah yang demikian. Jawaban seperti ini tidak akan menghibur orang tua yang melihat penderitaan bayinya yang menderita kesakitan yang luar biasa oleh karena kanker tulang, seorang gadis muda yang mengalami pemerkosaan yang mengerikan, orang-orang Yahudi yang trauma akibat *holocaust*, bahkan pada dirinya yang melihat kematian saudaranya karena kecelakaan.

Itu semua adalah tragedi dan mengatakan bahwa Tuhan punya tujuan yang khusus untuk mengajarkan sesuatu hal yang baik bagi orang tua bayi tersebut, atau punya maksud khusus dengan penderitaan yang dialami orang-orang Yahudi dalam *holocaust* ataupun pada gadis yang diperkosa tersebut adalah sesuatu yang tidak bisa diterima dan tidak akan memberikan penghiburan yang tepat bagi mereka yang menderita.

Bersyukur ada sebuah penjelasan pastoral yang berbeda. Melalui model Allah yang berbeda—model Allah yang mengambil risiko, Allah yang dipengaruhi oleh manusia, Allah yang juga merasakan penderitaan yang dialami oleh manusia, Allah tidak punya maksud khusus apapun dalam pikiran-Nya melalui semua tragedi tersebut, bahkan Allah yang tidak tahu bahwa hal itu akan terjadi dan apa yang akan terjadi setelah tragedi

tersebut. Kita tidak perlu berada dalam kebingungan mengenai masalah ini karena memang Allah bukanlah Pribadi yang menyebabkan kejahatan dan penderitaan.<sup>37</sup>

### TANGGAPAN TERHADAP *OPEN THEISM*

Dalam tanggapan terhadap *open theism*, kita akan melihat sisi positif pandangan ini, setelah itu sisi negatifnya.

#### *Sisi Positif* Open Theism<sup>38</sup>

*Pertama*, mereka berusaha melandasi pemikiran mereka berdasarkan Alkitab. Ini merupakan usaha yang perlu dilakukan semua orang yang menyebut diri sebagai kaum Injili. Christopher Hall mengakui bahwa Sanders (termasuk *open theists* lainnya) juga berusaha untuk mempertahankan Alkitab sebagai otoritas tertinggi.<sup>39</sup> Roger Olson berkata, “*The openness of God is a powerful and persuasive book. It is creative, bold and Bible based.*”<sup>40</sup> Selanjutnya, Timothy George berkata, “*I applaud their desire to submit every doctrine, including the most cherished and time-worn ones, to the searching light of God’s written word.*”<sup>41</sup>

*Kedua*, setiap teolog Injili patut mencontoh usaha mereka untuk membangun doktrin Allah secara komprehensif melalui studi biblika, sejarah doktrin, berpikir dalam terang filsafat, dan perhatian pada isu-isu praktika.

*Ketiga*, perhatian pada dimensi praktika dari doktrin merupakan sesuatu yang patut dicontoh, karena teologi tidak berakhir pada dirinya sendiri tetapi seharusnya menjadi sumber bagi pertumbuhan gereja.

<sup>37</sup>John Sanders, *The God Who Risks : A Theology of Providence* (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 9-10, 262.

<sup>38</sup>Bagian positif dari *open view* ini diambil dari evaluasi Erickson dalam *The Evangelical Left* 103-104. Selain itu, penulis juga menambahkan beberapa komentar para teolog yang lain pada bagian-bagian tertentu.

<sup>39</sup>“Does God Know Your Next Move?” 44.

<sup>40</sup>“Has God Been Held Hostage By Philosophy?” <http://www.christianitytoday.com/ct/2002/119/52.0.html>.

<sup>41</sup>“A Transcendence–Straved Deity,” <http://www.christianitytoday.com/ct/2002/119/52.0.html>.

*Keempat*, Erickson mengatakan bahwa semua teologi terbentuk dari apa yang terjadi dalam konteks sejarah, dan perlu untuk diekspresikan dalam bentuk yang berarti dan dimengerti oleh para pendengar. Kita tidak boleh lengah terhadap bahaya untuk membuat teologi yang tidak relevan. Apa yang dilakukan oleh *open theists* menunjukkan perhatian mereka pada konteks. Akibatnya, teologi mereka terlihat begitu relevan dalam kehidupan. Senada dengan ini, Douglas F. Kelly memberikan penghargaan dan berkata, “*One must commend their desire to make their theological discourse practical so that it addresses living issues such as the reality of intercessory prayer, and how to interpret evil and fight it in today’s world.*”<sup>42</sup>

*Kelima*, dari mereka kita diingatkan untuk perlunya mewaspadai teologi kita dari bahaya membiarkan kesaksian Alkitab terdistorsi oleh filsafat-filsafat dunia. Di pihak lain, kita juga dapat belajar dari sikap mereka yang juga tetap respek terhadap filsafat-filsafat tersebut (dalam konteks pembicaraan *open theism* adalah filsafat Yunani).

### *Sisi Negatif* Open Theism

#### Masalah Biblika<sup>43</sup>

*Pertama*, mereka menggunakan ayat-ayat Alkitab yang telah diseleksi secara hati-hati. Bagian-bagian tertentu itu kemudian ditafsirkan, dan hasil penafsirannya diklaim sebagai bukti dari keseluruhan Alkitab untuk mendukung pandangan mereka. Masalahnya adalah mereka secara ekstrem telah memberikan perhatian yang sangat sedikit terhadap bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang kekudusan, murka dan penghakiman Allah.

*Kedua*, bagian-bagian Alkitab yang mereka bahas pun sebenarnya bertentangan dengan *open theism*, dan penjelasan yang diberikan oleh mereka tidaklah cukup. Beberapa kesulitan yang timbul: (1) *Nubuat*. Bagi Erickson, penjelasan Rice tentang nubuat tidaklah memuaskan. Argumentasinya adalah sebagai berikut: bila benar seperti yang dikatakan oleh Rice bahwa beberapa nubuat merupakan hasil prediksi Allah berdasarkan pengetahuan masa kini dan melihat kecenderungan yang ada, maka keterlibatan tindakan spesifik manusia dalam nubuat tersebut, secara logika akan membuat sangat sulit untuk memprediksi berdasarkan

<sup>42</sup>“Afraid of Infinitude,” <http://www.christianitytoday.com/ct/2002/119/52.0.html>.

<sup>43</sup>Erickson, *The Evangelical* 104-105.

pengetahuan masa kini dan kecenderungan yang ada. Allah akan sangat kesulitan untuk bisa menubuatkan sesuatu secara akurat, bila keputusan manusia sangat mempengaruhi masa depan (yang tidak diketahui oleh Allah). Olson dengan tajam mengemukakan bahwa pertanyaannya akan berkembang menjadi, “Apakah prediksi Allah itu dapat salah? Apakah pada waktu Yesus memberitahu Petrus bahwa ia akan menyangkali-Nya, secara teoritis ada kemungkinan bahwa Petrus tidak menyangkali Yesus?”<sup>44</sup>

(2) *Penafsiran literal terhadap Allah yang menyesal*. Setidaknya ada dua bagian yang secara khusus menyatakan bahwa Allah tidak menyesal (Bil. 23:19, 1Sam. 15:29). Harmonisasi yang baik, menurut Erickson, bukanlah menyatakan bahwa bagian ini berbicara tentang Allah yang tidak berbohong seperti yang dikatakan Rice (atau dengan kata lain kita menafsirkan bagian ini berdasarkan pernyataan Allah itu menyesal). Yang benar adalah kita harus mengikuti prinsip hermeneutika bahwa bagian Alkitab yang jelas menerangkan bagian Alkitab yang kurang jelas. Karena pengajaran bahwa Allah tidak menyesal merupakan bagian Alkitab yang jelas, maka kita harus menafsirkan penyesalan Allah itu di dalam terang Allah yang tidak menyesal. Solusinya adalah kita perlu melihat penyesalan Allah ini sebagai *anthropomorphism* atau *anthropopathism*.

#### Masalah Sejarah Dogma

Sejarah pemikiran kekristenan menunjukkan indikasi bahwa pandangan klasik tidaklah sepenuhnya mengikuti model Allah seperti yang dijelaskan oleh Rice. Oleh McGrath, justru penjelasan sejarah dogma Sanders yang kemudian dikritik. McGrath mengkritik survei Sanders mengenai sistem metafisikal Yunani menutupi gambaran Allah dalam Alkitab yang didasarkan pada literatur sekunder. Sebagai contoh, untuk memahami posisi Luther, Sanders menggunakan buku Paul Althaus *Theology of Martin Luther* (1963) ketika ia membicarakan tentang konsep Luther dalam buku *The Bondage of Will* (1525). Selanjutnya, menurut McGrath, Sanders salah menilai Luther karena Luther jelas memberikan kontribusi yang kuat terhadap teologi Allah yang menderita (seperti yang kemudian dikembangkan oleh Jürgen Moltmann dan Eberhard Jüngel). Bahkan, McGrath melanjutkan, Sanders tidak membicarakan John Wesley, yang bukan hanya bicara tentang Allah yang menderita, melainkan lebih jauh lagi berbicara mengenai Allah yang bersedia mati di atas kayu salib

<sup>44</sup>“Has God Been Held Hostage by Philosophy?”

(seperti yang nampak dalam syair lagu *And Can It be: That thou, my God, shouldst die for me?*).<sup>45</sup>

Erickson menambahkan bahwa para teolog Injili masa kini sebenarnya tidak mengindikasikan pandangan Allah yang terpengaruh filsafat Yunani, seperti yang dituduhkan oleh teolog *open theism*.<sup>46</sup> Sebagai contoh, Wayne Grudem dalam pembicaraan mengenai doktrin *the impassibility of God*, menyatakan ketidaksetujuannya dengan Pengakuan Westminster tentang Allah yang tanpa *passions*. Ayat dukungan yang dipakai oleh pengakuan ini yaitu Kisah Para Rasul 14:15 (khususnya frase “*men of like passions with you*”), menurut Grudem, tidak perlu ditafsirkan sebagai Allah yang tidak memiliki *passions* seperti yang dimiliki manusia. Kata *homoioopathes* yang digunakan sebenarnya dapat berarti memiliki pengalaman yang sama atau memiliki natur yang sama. Ini berarti Allah bukan tidak memiliki *passions*, melainkan Ia tidak memiliki *passions* yang berdosa seperti yang dimiliki manusia. Grudem menegaskan bahwa Allah yang sama sekali tidak memiliki *passions* jelas sekali bertentangan dengan Alkitab. Allah adalah sumber dari *passions* manusia dan Ia yang menciptakan *passions* manusia adalah Allah yang mempunyai *passions* (Yes. 62:5; Mzm. 78:42; Ef. 4:30, dll).<sup>47</sup>

#### Masalah Sistematika (Ketegangan Kehendak Bebas dengan Kedaulatan dan Pra-pengetahuan Allah)

Bagi Erickson, penolakan mereka terhadap pra-pengetahuan ilahi ini berdasarkan ketegangan dengan kebebasan manusia menunjukkan pandangan *incompatabilism* (pandangan bahwa kedaulatan Allah dan kebebasan manusia tidak dapat disatukan).<sup>48</sup> Dalam konteks ini, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu: *pertama*, kebebasan manusia. Geoffrey Bromiley menjelaskan kita perlu menyadari bahwa kebebasan manusia sangat terbatas, karena selalu ada faktor yang mempengaruhi apa yang kita putuskan dan pilih. Faktor-faktor pembatas itu saja telah membuktikan bahwa kebebasan kita

<sup>45</sup>“Whatever Happened to Luther?” <http://www.christianitytoday.com/ct/2002/119/52.0.html>. Untuk pembahasan lebih mendalam mengenai topik Allah yang menderita dan mati, lih. McGrath, *Christian Theology* 273-280.

<sup>46</sup>*The Evangelical* 105.

<sup>47</sup>*Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 165-166.

<sup>48</sup>*The Evangelical* 105.

memang terbatas. Sebagai contoh, kita dipengaruhi oleh orang lain dan tidak pernah bebas untuk memutuskan apakah kita akan lahir atau tidak. Kita juga tidak bisa memilih kondisi kita yang terdiri dari bagian fisik dan rohani, ras dan struktur masyarakat pada waktu dilahirkan. Kebebasan manusia hanyalah kebebasan untuk bereaksi terhadap lingkungan yang ada. Hal ini berbeda sama sekali dengan kebebasan Allah. Allah memang menciptakan dan bertindak dalam ruang dan waktu, tetapi Ia tinggal di dalam kekekalan. Dalam kebebasan-Nya, Allah bebas memberikan kebebasan terbatas kepada manusia, mengontrol dan mengatur kebebasan manusia untuk mencapai tujuan Allah. Ia bebas memakai apapun kondisi manusia, bahkan penderitaan, sebagai alat menyatakan anugerah-Nya. Dalam kebebasan-Nya, Allah terbuka pada pilihan manusia dan selalu siap memberikan respons yang telah diketahuinya. Ia tidak pernah berada dalam posisi yang berisiko. Ia bebas untuk berintervensi dalam hidup manusia. Dalam kebebasan kekal-Nya, Allah mengizinkan kebebasan manusia untuk menyiksa, melawan, mengadili dan menyalibkan Yesus, tetapi kebebasan Allah tetap yang mengontrol. Di pihak lain, Ia juga adalah Allah yang memiliki *passion* – nyata dalam Yesus yang menderita dan mati. Pandangan tradisional ini tidak hanya membuka ruang untuk kebebasan ilahi dan kebebasan manusia, tetapi juga mengerti lebih baik mengenai persamaan dan perbedaan keduanya.<sup>49</sup>

*Kedua*, Kedaulatan Allah. D. A. Carson mengemukakan pandangan *compatibilism* yang didasarkan pada dua prasuposisi:<sup>50</sup>

1. Allah berdaulat mutlak tetapi kedaulatan-Nya tidak pernah berfungsi dalam jalan yang membuat tanggung jawab manusia ditiadakan atau diminimalkan.
2. Manusia adalah ciptaan yang bertanggung jawab secara moral. Mereka secara signifikan memilih, memberontak, taat, percaya, membuat keputusan, dan lain-lain. Ini membuat mereka bertanggung jawab atas tindakan-tindakan tersebut; tetapi karakteristik ini tidak pernah membuat Allah bergantung pada manusia. Dengan demikian hubungan antara kebebasan manusia dan kedaulatan Allah adalah:<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Lih. Geoffrey Bromiley, "Only God is Free," *Christianity Today* 46/2 (February 2002) 72-75.

<sup>50</sup>*How Long, O Lord? Reflections on Suffering and Evil* (Grand Rapids: Baker, 1990) 201.

<sup>51</sup>*Ibid.* 214-215.

- a. Kebebasan manusia bukanlah kuasa absolut untuk menentang Allah. Karena itu, kebebasan manusia bukanlah kuasa yang sedemikian bebasnya sehingga Allah menjadi bergantung pada kebebasan kita. Kita memang dapat melakukan apa yang kita mau lakukan, dan karena itu kita bertanggungjawab atas apa yang kita lakukan. Contohnya, Herodes, Pilatus dan lainnya, yang melakukan apa yang mereka pilih untuk dilakukan, sehingga mereka harus bertanggung jawab. *Tetapi* ini tidak berarti bahwa kebebasan itu begitu absolut sehingga salib menjadi sesuatu yang berada di luar jangkauan pemikiran Allah. Juga tidak berarti bahwa manusia melakukan apa yang Allah telah tetapkan akan terjadi. Partisipasi manusia tidaklah bebas secara absolut, karena bila demikian maka Allah dapat menetapkan tentang peristiwa salib, dan manusia yang terlibat dapat memutuskan yang lain. Tetapi Allah juga tidak menetapkan mereka untuk melakukannya karena bila demikian mereka hanyalah boneka, atau bahkan lebih buruk lagi, sebenarnya tindakan itu melawan keinginan mereka. Mereka melakukan apa yang ingin dilakukan, karena itu mereka harus bertanggung jawab.
- b. Kebebasan manusia setelah kejatuhan tidak dapat didiskusikan dengan mereferensikan dengan kebebasan manusia sebelum kejatuhan. Yesus menegaskan bahwa semua orang yang berdosa adalah hamba dosa (Yoh. 8:34). Bahkan ketika kita melakukan apa yang terbaik, kita berharap ada yang mengatakan betapa baiknya apa yang kita lakukan. Kebebasan manusia adalah kebebasan untuk menaati Allah, bukan kuasa absolut untuk menentang, melainkan keinginan untuk menyenangkan Allah setiap waktu. Yesus telah menjadi contoh yang paling baik bagaimana kebebasan manusia itu seharusnya bertindak (Yoh. 4:34; 10:18; 8:29).

*Ketiga*, Pra-pengetahuan Allah. Bloesch memberikan pandangan yang menarik untuk menyelesaikan masalah pra-pengetahuan Allah ini. Menurutnya, Allah tidak menuju masa depan karena masa depan sudah tercakup dalam seluruh visi Allah. Ini berarti pengetahuan Allah meliputi masa lalu, kini dan akan datang. Tetapi Allah bersama kita di dalam relasi dengan manusia. Di dalam pengertian ini, Allah memiliki sebuah masa depan yang di dalamnya Ia membagi harapan, ketakutan, penderitaan dan sukacita dengan kita. Hubungan keduanya adalah Allah tahu akan masa depan tetapi bukan sebagai fakta yang sudah dialaminya. Allah tidak memiliki masa depan dalam arti bahwa Ia dapat menjadi seseorang di

luar diri-Nya saat ini. Tetapi Allah mempunyai masa depan dalam arti Ia berpartisipasi dalam masa depan kita. Kesimpulannya, Allah memiliki pra-pengetahuan ilahi, tetapi Ia tidak mengalami masa depan sampai hal itu betul-betul telah menjadi masa kini.<sup>52</sup>

### Masalah Filosofis

Pada masa pascamodern ini, tekanan utama perkembangan teologi mengenai hubungan Allah dengan dunia terletak pada otonomi dan kebebasan. Atribut Allah yang ditekankan bukan kemahakuasaan, kemuliaan, ketidakberubahan Allah; tetapi kesensitifan, empati, Allah yang menderita, dan Allah yang dinamis. *Mood*-nya adalah pada *biosentris* (berpusat pada kehidupan) lebih dari *logosentris* (pusat pada alasan-alasan abstrak) serta kepercayaan yang berakar pada kehendak dan perasaan lebih daripada rasio.

Dalam era ini, ada kebangkitan mistisisme baru, yaitu mistisisme di bumi lebih daripada mistisisme transendental. Kita menemukan Allah bukan dalam realitas spiritual atas alam dan sejarah tetapi dalam perkembangan alam dan sejarah. Lebih jauh lagi, alam tidaklah mati tetapi hidup dan bergerak. Dalam *worldview* baru ini, Allah secara esensial adalah imanen lebih daripada transenden, karena Allah hidup maka Allah dapat menderita (Schelling) dan dapat berkembang (Fichte). Allah tidak statis tetapi dinamis sehingga menghasilkan teologi proses di mana Allah dan dunia berkembang dari tidak sempurna menjadi sempurna (Henry Nelson Wieman). Ia adalah Allah yang bergumul dan terbatas (Nikos Kazantzakis). Allah dan manusia adalah *co-creators*, artinya Allah bergantung sebagian pada usaha manusia untuk pertumbuhan arti diri-Nya. Sama seperti Allah membantu menciptakan manusia, demikian pula manusia membantu “menciptakan” Allah (Whitehead). Ia juga Allah yang memiliki pengetahuan yang terbatas akan masa depan (Whitehead, Wieman, Meland, Cobb, R. Bultmann).

Lebih lanjut, zaman pascamodern ini juga menghasilkan spiritualitas baru sebagai hasil sintesis dari tradisi keagamaan, romantisme modern dan naturalisme. Sebagai contoh, doa tidak lagi merupakan permohonan pada Allah ataupun kontemplasi akan keindahan dan kekaguman akan Allah, tetapi merupakan sebuah usaha untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan akan masa depan yang tidak diketahui. Doa dan keinginan kita dapat secara nyata memperkaya kehidupan Allah (Norman Pittenger).

<sup>52</sup> *God* 251-253.

Bahkan penekanan berlebihan pada kasih Allah merupakan hasil dari pascamoderen. Jean-Luc Marion dalam konsep ontologinya mendukung dekonstruksi metafisik pascamoderen yang menyatakan bahwa Allah memanasifestasikan diri-Nya sebagai *the icon of love*. Allah harus dimengerti tidak lagi sebagai keberadaan yang tertinggi tetapi sebagai kasih yang tanpa syarat.<sup>53</sup>

Allah seperti dalam *worldview* pascamodern inilah yang kemudian menjadi hasil rekonstruksi dari *open theism*. Untuk itu kita perlu berhati-hati untuk tidak terjebak dalam pemahaman tentang Allah yang akhirnya merupakan hasil dari filsafat pascamoderen. Kalau teolog *open theism* mengklaim teisme klasik sudah terdistorsi oleh filsafat Yunani, maka yang terjadi sekarang adalah mereka sendiri terjebak dalam filsafat pascamoderen.

### Masalah Praktika

*Pertama*, masalah kejahatan. Bagi Erickson, jawaban bagi masalah kejahatan yang ditawarkan *open theism* lebih tepat disebut sebagai *the problem of the problem of evil*. Mengapa? Karena pertanyaan *bagaimana mungkin Allah yang mahakasih dan mahakuasa itu membiarkan kejahatan dalam dunia?* tidaklah menyentuh masalah yang lebih serius dan lebih akurat untuk mendefinisikan masalah kejahatan ini.

Pertanyaan yang seharusnya adalah *apakah Allah akan menang atas kejahatan?* Jika Allah membiarkan manusia melakukan kehendak bebasnya seperti yang diungkapkan oleh *open theists*, bahkan bila itu bertentangan dengan kehendak Allah, lalu apa jaminan bahwa Allah akan menang atas kejahatan? Permasalahan ini tidak bisa sungguh-sungguh diselesaikan oleh *free will defense*.<sup>54</sup>

Hal ini jelas terlihat ketika Sanders menjelaskan bahwa Allah memang ingin mendatangkan kebaikan bahkan melalui tragedi kehidupan, namun tidak ada jaminan bahwa Allah melakukan hal tersebut. Di dalam relasi di mana keputusan manusia mempengaruhi keputusan Allah, Ia tidak dapat menjamin bahwa manusia yang menderita akan berespons positif atas kasih-Nya. Ini menyebabkan sekalipun Allah bekerja untuk mendatangkan kebaikan sekalipun melalui kejahatan, Ia tidak dapat

<sup>53</sup>Disarikan dari *ibid.* 17, 29, 241-251.

<sup>54</sup>*The Evangelical* 99.

menjamin bahwa hal yang lebih baik akan keluar dari tiap kejahatan yang muncul.<sup>55</sup>

Allah seperti ini adalah Allah yang terlihat penuh kasih namun tak berdaya memberikan jaminan oleh karena tindakan-Nya dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan manusia. Allah yang tidak dapat menjamin oleh karena Ia pun tidak mengetahui akan hari esok, sedikit banyak sama seperti manusia. Allah yang sedemikian tidak mungkin dapat menjadi jawaban pastoral atas masalah kejahatan maupun penderitaan yang dialami oleh umat manusia. John Piper menyebutnya “*pastorally damaging, hurtful, and harmful*.”<sup>56</sup>

Bila demikian, apakah yang bisa kita sampaikan sebagai jawaban pastoral ketika seseorang mengalami penderitaan dan tragedi kehidupan? Jawaban yang paling jujur adalah saya tidak tahu. Manusia di dalam segala keterbatasannya memang tidak bisa tahu akan semua hal, bahkan apa yang diketahui sebenarnya sedikit sekali. Ada banyak bagian di dalam hidup kita yang merupakan misteri yang tidak bisa mendapatkan jawaban yang memuaskan. Memberikan jawaban bahwa saya tidak tahu bukanlah sesuatu yang tidak memuaskan. Ini adalah sebuah jawaban yang jujur, tidak mengada-ada, tahu diri, terhormat, dan yang terpenting alkitabiah.

Namun di balik kejujuran tersebut terletak sebuah keyakinan yang mendasar, yaitu sebuah keyakinan bahwa manusia yang terbatas dan tidak tahu banyak berelasi dengan Tuhan yang Mahabesar, Mahakuasa, dan Mahatahu. Jelas ini adalah sebuah relasi yang tidak setara, relasi antara Tuhan yang tidak terbatas dengan manusia yang terbatas, namun justru relasi seperti inilah yang menjadi jaminan teguh bagi manusia yang terbatas. Di dalam ketidaktahuan kita akan banyak hal, ada sebuah keyakinan bahwa Tuhan tahu dan berkuasa mutlak atas segala kondisi dan atas segala masa. Tuhan yang tidak pernah terkejut dan terguncang atas segala kejadian dalam dunia yang jahat dan penuh penderitaan ini. Tuhan pasti menang atas kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh umat manusia. Tuhan aktif bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan dalam hidup orang percaya (Rm. 8:28). Ia adalah Tuhan yang tidak akan pernah gagal. Apa yang ingin Ia berikan bagi umat percaya pasti akan tercapai. Apakah itu? Kebaikan, sekalipun harus melalui penderitaan.

*Kedua*, masalah doa. Bila manusia sungguh-sungguh bebas dan bila Allah juga bergantung pada pilihan serta keputusan manusia maka

<sup>55</sup> *The God* 263.

<sup>56</sup> *Beyond the Bounds: Open Theism and the Undermining of Biblical Christianity* (Wheaton: Crossway, 2003) 9, 371, 376

pertanyaannya adalah apakah ini akan sungguh-sungguh membantu kita untuk berdoa? Menekankan hubungan yang dinamis antara Allah dan manusia dalam doa dengan mengorbankan keyakinan bahwa Allah yang kepada-Nya kita berdoa adalah Allah yang *self sufficient* dan *sovereign* adalah seperti kapal yang kehilangan jangkar ketika terjadi badai. Kapal akan makin dihempaskan badai tanpa ada lagi pegangan yang kokoh di dasar laut. Seperti itulah orang yang berdoa pada Allah yang tidak mahatahu dan tidak berdaulat penuh. Erickson memberikan pertanyaan yang penting untuk direnungkan kembali sebagai konsekuensi dari *open theism* yaitu *apa baiknya mencari bimbingan dari Allah yang tidak betul-betul tahu tentang hari esok?*<sup>57</sup>

Penulis melihat jawaban yang lebih memuaskan tentang masalah doa ini dapat kita lihat pada pembahasan Carson tentang aplikasi *compatibilism* dalam doa. Alkitab tidak hanya menekankan kedaulatan Allah saja ataupun hanya menekankan kebebasan manusia saja. Kita tidak boleh ekstrim dengan mengatakan bahwa doa mengubah sesuatu dan karena itu masa depan tidak dapat sepenuhnya diketahui Allah. Ini membuat Allah menjadi tidak berdaulat.

Di pihak lain, kita juga tidak boleh hanya menekankan bahwa segala hal ada di bawah kedaulatan Allah yang sudah mengetahui masa depan, sehingga doa kita tidak lebih dari upaya untuk mengetahui bahwa kehendak-Nya adalah yang terbaik, doa tidak membuat perbedaan nyata, doa kita “hanya” membawa kita pada jalur Allah. Ini membuat Allah tidak lagi personal, Ia tidak lagi berespons dan menjawab doa.

Posisi yang baik adalah dengan mempercayai pernyataan diri Allah dalam Alkitab. Ia menyatakan diri sebagai Allah yang personal dan berdaulat. Karena itu kita tidak bisa menekankan salah satu aspek saja. Doa tidak meniadakan kedaulatan Allah dan tidak mengurangi arti dan fungsi doa yang ditujukan pada Allah yang personal.<sup>58</sup>

Bila demikian apakah fungsi doa? Apakah doa manusia memberikan sumbangsih dalam menambah pengetahuan Allah? Jelas tidak. Doa tidak membuat kita dapat memberikan sumbangsih pemikiran ataupun pengetahuan yang tidak diketahui atau belum terpikirkan oleh Allah. Ia adalah Allah yang tahu secara penuh dan akurat tanpa perlu bantuan di luar diri-Nya sendiri. Lalu untuk apa berdoa? Fungsi doa bukanlah untuk memberikan masukan kepada Allah, namun sebagai sarana anugerah Allah kepada manusia dalam menjalin relasi dengan-Nya. Doa membawa kita pada persekutuan yang lebih dalam, dekat dan intim dengan

<sup>57</sup> *The Evangelical* 100.

<sup>58</sup> *How Long, O Lord?* 231-232.

Allah yang personal, dengan Allah yang mengasihi kita dan bersukacita di dalam persekutuan dengan kita. Ini membuat doa menjadi hal yang berarti, signifikan dan perlu.

Ia juga adalah Allah yang berdaulat penuh sehingga tidak ada yang peristiwa yang berada di luar dari kontrol absolut-Nya. Ia secara mutlak mampu melakukan apa yang Ia inginkan dan dengan cara yang Ia kehendaki. Lalu untuk apa kita berdoa? Melalui doa Allah mengizinkan kita sebagai ciptaan untuk terlibat dalam aktivitas yang berdampak kekal. Dalam kemurahan dan kedaulatan-Nya Ia merancang untuk bekerja dan menggenapkan rencana-Nya melalui doa kita. Itulah sebabnya ketika kita meminta maka Ia berespons (Luk. 11:9-10) dan membawa perubahan luar biasa di dalam dunia sebagai respons atas doa (Kel. 32:9-12; 2Taw. 7:14; 1Yoh. 1:19). Ini membuat doa menjadi sebuah aktifitas yang tidak mungkin statis. Doa adalah sebuah aktifitas rohani yang begitu dinamis di mana Allah mengundang kita untuk menjadi rekan kerja-Nya. Betapa indah dan berharga doa yang sedemikian.<sup>59</sup>

## KESIMPULAN

Di akhir pembahasan ini penulis menyimpulkan bahwa *open theism* bukanlah alternatif yang dapat memberikan jawaban yang lebih baik tentang realitas kejahatan atau penderitaan dan fungsi doa. Pandangan ini memang memiliki beberapa hal positif yang dapat diteladani oleh kaum Injili, tetapi ada pula banyak permasalahan yang kemudian membawa kita pada pemahaman yang berat sebelah tentang Allah. Kita perlu kembali kepada pernyataan diri Allah dalam Alkitab yang secara konsisten menyatakan diri sebagai Allah yang berdaulat sekaligus personal; Allah yang mahatahu sekaligus berjalan bersama manusia di dalam waktu dan ruang; Allah yang mendengar dan menjawab doa sekaligus Allah yang tidak berubah dalam kehendak, tujuan, integritas dan keberadaan-Nya; Allah yang menciptakan manusia yang memiliki kebebasan (terbatas) sekaligus Allah yang tidak bergantung pada apapun di luar diri-Nya. Ia adalah Allah yang Mahakuasa, yang menciptakan dan memerintah segala ciptaan, tetapi juga adalah Juru Selamat yang empati pada manusia berdosa sehingga Ia rela menderita dan mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Berbahagialah setiap orang yang mempunyai Allah seperti ini, Allah yang adalah Tuhan sekaligus sahabat manusia.

<sup>59</sup>Bruce A. Ware, *God's Greater Glory* (Wheaton: Crossway, 2004) 181-194. Bdk. Grudem, *Systematic* 376-377.